Jurnal Psikologi Malahayati
Vol 8, No 2 (2026): 211-222.
https://http://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/PSIKOLOGI/index
ISSN 2684-7469 (online); 2656-8551(printed)

GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL PADA INDIVIDU LESBIAN DI LAPAS PEREMPUAN KELAS IIB JAMBI

Felia Siti Grishana[1*], Dessy Pramudiani[2], Fadzlul[3]
Program Studi Psikologi Universitas Jambi

Abstrak

Fenomena perilaku seksual sesama jenis di lingkungan lembaga pemasyarakatan perempuan masih menjadi isu sensitif dan kurang mendapatkan perhatian, terutama terkait bagaimana individu lesbian memenuhi kebutuhan emosional maupun seksual dalam situasi terbatas dan penuh pengawasan. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan psikososial yang perlu dipahami secara mendalam oleh pihak pemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku seksual pada individu lesbian di Lapas Perempuan Kelas IIB Jambi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Lima partisipan dipilih melalui teknik purposive sampling, setelah terlebih dahulu dilakukan identifikasi orientasi seksual menggunakan Skala Kinsey. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Hasil penelitian menghasilkan enam tema utama, yaitu identitas seksual, aktivitas seksual, dinamika hubungan, preferensi dan pembentukan pasangan, pengaruh lingkungan Lapas, dan aspek psikologis. Perilaku seksual tidak hanya muncul sebagai pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga menjadi bentuk pencarian kasih sayang, dukungan emosional, dan keamanan di lingkungan tertutup. Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika seksual di dalam Lapas merupakan bentuk strategi adaptasi yang kompleks terhadap tekanan psikologis dan keterbatasan interaksi sosial. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pembinaan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kesejahteraan mental warga binaan.

Kata Kunci: Perilaku Seksual, Lesbian, Lapas Perempuan, Fenomenologi

Abstract

Same-sex sexual behavior in women's correctional facilities remains a sensitive and under-researched issue, particularly regarding how lesbian inmates fulfill their emotional and sexual needs in a restricted and highly supervised environment. This condition indicates psychosocial challenges that require deeper understanding from correctional stakeholders. This study aims to describe the sexual behavior of lesbian inmates at the Class IIB Women's Prison in Jambi. This research employed a qualitative phenomenological approach. Five participants were selected through purposive sampling, after first being identified as lesbian using the Kinsey Scale. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and were analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The results revealed six major themes: sexual identity, sexual activities, relationship dynamics, partner preference and formation, influence of the prison environment, and psychological aspects. Sexual behavior was found not only as fulfillment of biological needs, but also as a means of seeking affection, emotional support, and security in a confined setting. The findings indicate that sexual dynamics in prison function as a complex adaptation strategy to psychological pressure and limited social interaction. This study provides implications for developing more inclusive rehabilitation policies that support inmates' mental well-being.

Keywords: **Sexual Behavior, Lesbian, Women's Prison, Phenomenology**

***Corresponding Author:**
Felia Siti Grishana
Program Studi Psikologi Universitas Jambi
Email: feliasitigrs@gmail.com

Article History
Submitted: 10 Desember 2025
Accepted: 9 Mei 2026
Available online: 22 Mei 2026

PENDAHULUAN

Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) telah menjadi isu sosial global yang semakin mendapat perhatian, dan keberadaan komunitas ini makin terlihat di berbagai negara. Istilah "lesbian" merujuk kepada perempuan yang memiliki ketertarikan emosional, romantis, atau seksual kepada perempuan lain (Kemenkes RI, 2024). Menurut hasil survei global Ipsos tahun 2023, rata-rata 9% orang dewasa di 30 negara mengidentifikasi diri sebagai LGBT+, dengan 3% diantaranya sebagai lesbian atau gay, serta 4% sebagai biseksual (Lpsos, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa orientasi seksual sesama jenis bukanlah fenomena yang terisolasi atau langka, melainkan bagian nyata dari realitas sosial di masyarakat modern.

Di Indonesia, beberapa studi dan laporan menyebut bahwa populasi kaum lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) diperkirakan mencapai sekitar 3% dari total penduduk (Nurfinahati et al., 2023). Hal ini berarti, dengan asumsi jumlah penduduk nasional mendekati 250–280 juta jiwa, dapat diperkirakan bahwa terdapat sekitar 7–8 juta orang yang mengidentifikasi sebagai LGBT (Akhmadi, 2025). Kondisi ini menggambarkan bahwa fenomena lesbian dan kelompok LGBT lain di Indonesia semakin berkembang dan terbuka.

Berbagai studi menunjukkan bahwa orientasi atau perilaku seksual sesama jenis dipengaruhi oleh beberapa faktor. Studi Analysis of Sexual Orientation among Adolescents in Indonesia pada remaja di Indonesia melaporkan bahwa faktor lingkungan, trauma, dan akses terhadap konten pornografi berkontribusi secara signifikan terhadap orientasi seksual, menunjukkan bahwa pengalaman dan kondisi sekitar dapat memainkan peran dalam perkembangan orientasi seksual (Azzahroh et al., 2023). Penelitian oleh Cook (2020) menyimpulkan bahwa literatur ilmiah mendukung bahwa orientasi seksual ditentukan oleh interaksi antara faktor genetik dan faktor lingkungan/ prenatal. Selain itu, lingkungan homogen gender seperti lembaga pemasyarakatan juga dapat mendorong perilaku seksual sesama jenis (Iskandar & Rifani, 2023).

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Perempuan merupakan tempat pembinaan bagi warga binaan perempuan yang sedang menjalani masa hukuman sesuai Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995. Kondisi lingkungan tertutup dan homogen gender di dalam Lapas dapat memunculkan interaksi sosial yang unik, termasuk pembentukan relasi seksual sesama jenis. Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya individu lesbian di sejumlah Lapas Perempuan di Indonesia, seperti di Lapas Perempuan Kelas II A Bandung dan Pekanbaru, yang melaporkan puluhan warga binaan menunjukkan ketertarikan sesama jenis (Kemur et al., 2019).

Fenomena serupa juga ditemukan di Lapas Perempuan Kelas IIB Jambi. Berdasarkan data internal Lapas, terjadi

peningkatan kasus hubungan sesama jenis dari dua kasus pada tahun 2023 menjadi empat kasus pada tahun 2024. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori psikoanalisis Freud yang menyebutkan bahwa homoseksualitas berkembang akibat dinamika psikoseksual individu yang tidak berjalan sebagaimana mestinya dalam tahap perkembangan (Hargiyati et al., 2016). Selain itu, kebutuhan akan kasih sayang dan dukungan emosional menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya perilaku seksual di kalangan warga binaan (Kemur et al., 2019; Sarwono, 2010).

Penelitian mengenai lesbian di lingkungan lembaga pemasyarakatan (Lapas) perempuan masih sangat terbatas di Indonesia, baik dari sisi jumlah maupun kedalaman analisisnya. Studi awal oleh Kemur, et al (2019) di Lapas Perempuan Manado misalnya, hanya menyoroti pemenuhan kebutuhan seksual penghuni tanpa menelaah aspek psikologis dan dinamika relasional antar individu. Penelitian lain oleh Nursana (2018) menelusuri hubungan antara lama masa pidana dan masalah orientasi seksual di Lapas Cibinong, namun belum menggambarkan makna perilaku seksual dari perspektif subjek secara mendalam (Nursana, 2018). Sementara itu, Iskandar & Rifani (2023) meneliti pola adaptasi sosial narapidana lesbian di Lapas Perempuan Jakarta, berfokus pada aspek penyimpangan perilaku tanpa menyoroti kebutuhan emosional dan konteks psikologis individu. Di luar negeri, Donohue, et al (2021) menemukan bahwa narapidana LGBTQ+ di penjara menghadapi kebutuhan psikososial yang kompleks akibat diskriminasi dan isolasi, yang memengaruhi kesejahteraan mental mereka. Namun, studi-studi tersebut belum banyak menjelaskan bagaimana lesbian di lapas perempuan Indonesia memaknai dan mengekspresikan perilaku seksual sebagai bentuk adaptasi emosional dalam situasi tertutup.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam tiga hal utama: (1) menggunakan pendekatan fenomenologis untuk menggali makna subjektif perilaku seksual lesbian di lapas, (2) menyoroti aspek psikologis dan emosional yang mendasari perilaku tersebut bukan semata aspek biologis atau penyimpangan sosial, dan (3) dilakukan di Lapas Perempuan Kelas IIB Jambi, lokasi yang belum pernah dikaji sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang perilaku seksual sesama jenis sebagai strategi adaptasi psikososial terhadap keterbatasan interaksi sosial dan tekanan emosional di lembaga pemasyarakatan.

Menurut teori pertukaran sosial, beberapa warga binaan terlibat dalam perilaku seksual sesama jenis sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan, baik kebutuhan emosional, seksual, maupun kebutuhan ekonomi dan perlindungan dalam lingkungan Lapas. Lamanya masa tahanan juga turut berpengaruh terhadap munculnya perilaku seksual menyimpang pada narapidana (Nursana, 2018). Kondisi psikologis seperti

kesepian dan keterbatasan interaksi dengan keluarga memperkuat kecenderungan tersebut (Kemur et al., 2019).

Melihat fenomena yang berkembang, kajian ilmiah mengenai perilaku seksual sesama jenis pada warga binaan perempuan masih terbatas, terutama pada lingkungan Lapas Perempuan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian berjudul "Gambaran Perilaku Seksual Pada Individu Lesbian di Lapas Perempuan Kelas IIB Jambi" penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait faktor dan bentuk perilaku seksual yang muncul di lingkungan pemasyarakatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penyusunan kebijakan pembinaan yang lebih efektif serta mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial warga binaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai perilaku seksual pada individu lesbian di Lapas Perempuan Kelas IIB Jambi. Subjek penelitian adalah warga binaan perempuan yang memiliki ketertarikan sesama jenis dan bersedia menjadi informan penelitian. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih partisipan berdasarkan kriteria inklusi yang ditentukan peneliti, yaitu: (1) berjenis kelamin perempuan, (2) sedang menjalani masa tahanan, (3) pernah atau sedang menjalin hubungan sesama jenis di dalam lapas, dan (4) mampu berkomunikasi dengan baik. Jumlah partisipan berjumlah 5 orang. Seluruh partisipan berjenis kelamin perempuan. Selain itu, 1 orang petugas pemasyarakatan diikutsertakan sebagai informan triangulasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang mencakup aspek: bentuk perilaku seksual, faktor pendorong, kebutuhan psikologis, serta dampak hubungan sesama jenis bagi warga binaan. Perekaman audio dilakukan atas izin partisipan. Untuk meningkatkan kredibilitas, dilakukan observasi non-partisipatif terhadap pola interaksi antar partisipan di lingkungan lapas.

Analisis data menggunakan teknik analisis tematik dengan tahapan coding, kategorisasi, dan penarikan tema utama mengenai perilaku seksual sesama jenis. Triangulasi sumber dan metode dilakukan untuk meningkatkan validitas temuan penelitian. Data hasil wawancara dibandingkan dengan observasi lapangan serta keterangan dari petugas lapas sebagai informan pembanding.

Tahapan triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui tiga langkah utama. Pertama, dilakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari partisipan utama (warga binaan lesbian) dengan keterangan dari petugas lapas sebagai informan pembanding, guna memastikan konsistensi data terkait perilaku dan dinamika relasi di dalam lingkungan

pemasyarakatan. Kedua, diterapkan triangulasi metode, yakni dengan memadukan hasil wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi internal lapas untuk memverifikasi kesesuaian antara narasi subjek dan kondisi faktual di lapangan. Ketiga, dilakukan triangulasi waktu, dengan cara melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda (pagi dan sore hari) untuk melihat kestabilan informasi dan perilaku partisipan dalam konteks yang bervariasi. Seluruh hasil triangulasi kemudian dianalisis menggunakan pendekatan cross-data checking untuk memastikan keabsahan interpretasi peneliti terhadap makna pengalaman partisipan.

Seluruh partisipan menandatangani *informed consent* dan dijamin kerahasiaan identitasnya dengan menggunakan kode inisial. Penelitian memperhatikan prinsip etika: *beneficence, respect for persons, confidentiality,* dan *justice,* mengingat partisipan merupakan kelompok rentan terhadap relasi kuasa karena status sebagai warga binaan pemasyarakatan.

HASIL

1. Gambaran perilaku seksual pada individu lesbian di Lapas

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, perilaku seksual pada individu lesbian di Lapas Perempuan Kelas IIB Jambi menunjukkan bahwa orientasi dan ekspresi seksual terbentuk melalui pengalaman sebelum masuk lapas serta mengalami penyesuaian di dalam lingkungan yang penuh pembatasan sosial dan aturan institusional. Perilaku tersebut tidak semata-mata dimotivasi oleh dorongan biologis, tetapi juga oleh kebutuhan emosional, rasa aman, dan kedekatan interpersonal. Ketiga partisipan memperlihatkan bentuk perilaku dan pemaknaan yang berbeda terhadap relasi sesama jenis. Partisipan E mengekspresikan perilaku seksual sebagai bentuk kedekatan emosional dan kebutuhan kasih sayang; partisipan M menunjukkan adanya dorongan dominasi dalam relasi namun menahan ekspresi fisik di dalam lapas karena pengawasan; sedangkan partisipan W menampilkan bentuk penerimaan identitas yang stabil dan menahan perilaku seksual di lapas karena kesetiaan pada pasangan di luar.

Partisipan E mengungkapkan bahwa perilaku seksual yang dijalaninya merupakan bagian dari cara dirinya memenuhi kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi dari lingkungan sosial sebelumnya.

"Selama hidup, aku udah banyak kali pacaran sama cewek, bahkan pernah nikah siri enam tahun. Kadang ngeraso, kalau sama perempuan tuh lebih nyaman, lebih diperhatiin. Di dalam sini pun pernah, tapi ketahuan, keno register F karena berciuman. Tapi menurut aku, bukan cuma soal nafsu, tapi soal rasa sayang." (E)

Partisipan M menjelaskan bahwa sebelum masuk lapas, ia aktif menjalin hubungan sesama jenis dan merasa lebih nyaman mengambil peran dominan dalam hubungan tersebut. Namun di dalam lapas, ia berusaha menahan diri karena takut terhadap sanksi dan pengawasan yang ketat.

"Sebelum masuk sini aku pacaran sama cewek, aku yang ngatur, sukonyo kalau dia belum pernah sama cewek. Tapi di sini lain, dak bisa sembarangan, takut keno register F. Kadang kepikiran jugo, tapi disimpan bae, dak bisa dilampiaskan." (M)

Partisipan W menggambarkan bahwa ia sudah menjalin hubungan dengan pasangan perempuannya sebelum masuk lapas dan tetap menjaga komitmen tersebut selama masa tahanan. Ia tidak menunjukkan perilaku seksual di dalam lapas karena menghormati aturan dan menjaga kesetiaan pada pasangan di luar.

"Enggak ada ketertarikan di sini, karena pacar kakak kan ada di luar. Kadang orang pandang sinis, bilang lesbi tuh penyakit, tapi biar bae. Aku lebih milih diam, dak usah deket-deket biar dak dikira pacaran." (W)

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa perilaku seksual pada individu lesbian di lapas tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan seksual, tetapi juga oleh kebutuhan akan kedekatan emosional, pengalaman masa lalu, serta penyesuaian terhadap struktur sosial dan aturan yang berlaku di dalam lembaga pemasyarakatan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada individu lesbian

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, ditemukan bahwa perilaku seksual pada individu lesbian di Lapas Perempuan Kelas IIB Jambi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kebutuhan emosional, dorongan afeksi, serta pengalaman masa lalu yang membentuk orientasi seksual dan pola hubungan sesama jenis. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan sosial di dalam lapas yang homogen gender, kebutuhan akan dukungan emosional, serta dinamika relasi interpersonal yang terbentuk karena keterbatasan interaksi dengan lawan jenis. Ketiga partisipan memperlihatkan bahwa perilaku seksual di dalam lapas bukan sekadar pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga merupakan bentuk adaptasi psikologis terhadap situasi sosial dan emosional yang terbatas.

Partisipan E menjelaskan bahwa perilaku sesama jenis yang dijalani berawal dari kebutuhan emosional akan perhatian dan rasa aman. Ia menilai bahwa relasi tersebut menjadi bentuk pelarian dari rasa kesepian dan ketiadaan dukungan emosional dari keluarga.

"Iya, kita sendiri pun juga butuh dukungan emosional. Jadi dari dukungan emosional itu tadi bisa terbentuk hubungan itu tadi. Kadang cuma pengen ada yang dengerin, yang nyayang, karena di sini kan jauh dari keluarga." (E)

Partisipan M mengungkapkan bahwa dorongan untuk menjalin hubungan sesama jenis dipengaruhi oleh kenyamanan dan pengalaman masa lalu. Ia merasa lebih mudah menjalin hubungan dengan sesama perempuan karena merasa dapat lebih memahami dan dipercaya. Namun, ia juga menyadari bahwa faktor lingkungan di dalam lapas memperkuat kecenderungan tersebut karena tidak adanya interaksi dengan laki-laki.

"*Dari dulu udah biasa sama cewek, lebih nyaman bae, dak ribet. Di sini jugo karena lingkungannyo cewek semua, jadi kalau ado yang deket ya bisa bae, asal dak ketahuan. Tapi kadang bukan karena nafsu, cuma pengen ado yang perhatian." (M)*

Partisipan W menunjukkan bahwa lingkungan sosial di lapas dan tekanan psikologis akibat keterbatasan interaksi turut menjadi faktor pemicu munculnya relasi sesama jenis, meskipun dirinya memilih untuk tidak terlibat. Ia menyadari bahwa banyak warga binaan yang mencari pasangan sesama jenis karena kebutuhan emosional maupun ekonomi.

"Dio tuh butuh kasih sayang, butuh perhatian, ibaratnya memang butuh orang yang harus ado untuk dio, karena dia jauh dari keluarga. Kadang jugo karena dio dibiayai, makan, jajan, dibelikan gorengan, makonyo dio betahan." (W)

Temuan ini menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi perilaku seksual pada individu lesbian di lapas bersifat multidimensional. Kebutuhan emosional, pengalaman relasional di masa lalu, serta kondisi sosial dalam lingkungan homogen berkontribusi terhadap munculnya perilaku dan relasi sesama jenis. Selain itu, rasa kesepian, kurangnya dukungan sosial, dan kebutuhan akan afeksi menjadi elemen penting yang memperkuat pembentukan perilaku seksual di lingkungan pemasyarakatan.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual dan orientasi lesbian pada informan tidak semata ditentukan oleh dorongan biologis atau fisiologis, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kebutuhan emosional, pengalaman masa lalu, serta konteks sosial lingkungan yang mereka jalani termasuk homogenitas gender dan kondisi di lembaga pemasyarakatan. Ini menegaskan bahwa orientasi dan perilaku seksual bukan fenomena tunggal yang sama untuk setiap individu, melainkan hasil interaksi kompleks antar variabel psikologis, sosial, dan struktural.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori konstruksionis sosial, yang memandang seksualitas sebagai produk dari interaksi sosial dan budaya, bukan sekadar hasil determinasi biologis. Teori ini menolak pandangan esensialis yang menyatakan bahwa orientasi seksual bersifat tetap dan biologis semata. Dalam konteks lembaga pemasyarakatan, interaksi antarperempuan yang intens, kebutuhan emosional, serta ketiadaan akses terhadap relasi heteroseksual berkontribusi terhadap munculnya perilaku seksual sesama jenis sebagai bentuk *emotional coping* dan adaptasi sosial (Rahayu et al., 2023). Penjelasan ini juga dapat dikaitkan dengan Teori Pilihan Rasional, yang menegaskan bahwa perilaku individu merupakan hasil pertimbangan untung-rugi dalam konteks tertentu. Dalam lembaga pemasyarakatan, perilaku lesbian dapat menjadi pilihan rasional untuk memperoleh dukungan emosional, rasa aman, atau pemenuhan kebutuhan afeksi di lingkungan yang penuh tekanan sosial (Nursana, 2018).

Temuan ini konsisten dengan studi Donohue, et al (2021) yang menyoroti bahwa individu LGBTQ+ di penjara mengalami kompleksitas psikososial akibat diskriminasi, kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, dan lingkungan sosial yang homogen (Donohue et

al., 2021). Selain itu, penelitian Iskandar & Rifani (2023) menunjukkan bahwa narapidana lesbian membangun pola adaptasi sosial melalui hubungan emosional dan dukungan interpersonal sebagai strategi menghadapi kesepian dan tekanan lingkungan. Secara umum, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa orientasi seksual di lingkungan tertutup bukanlah cerminan orientasi permanen, tetapi ekspresi adaptif terhadap kondisi sosial dan emosional.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Maeve (1999) yang menunjukkan bahwa hubungan sesama jenis di penjara perempuan sering kali dilandasi kebutuhan emosional dan kebutuhan akan kedekatan, bukan semata dorongan biologis. Temuan ini juga memperluas kajian Rahayu et al (2023), yang melihat perilaku lesbian di penjara Indonesia sebagai pilihan rasional (rational choice) dalam menghadapi kondisi sosial tertentu. Namun, penelitian ini menolak pandangan esensialis yang menganggap orientasi seksual bersifat tetap dan universal (Horley, 2019), serta mengisi kekosongan penelitian sebelumnya dengan menyoroti interaksi dinamis antara konteks sosial, psikologis, dan struktural dalam membentuk orientasi seksual sementara di lembaga pemasyarakatan.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa perilaku seksual sesama jenis di lembaga pemasyarakatan perempuan merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional, melibatkan aspek emosional, sosial, dan adaptif terhadap kondisi isolatif. Donohue, et al (2021) menjelaskan bahwa narapidana LGBTQ+ mengalami tekanan sosial dan psikologis tinggi yang mendorong terbentuknya relasi sesama jenis sebagai bentuk dukungan emosional dan rasa aman. Baćak, et al (2018) menemukan bahwa hubungan lesbian di penjara perempuan sering kali bersifat temporer dan berfungsi sebagai strategi menghadapi kesepian, bukan semata dorongan seksual. Dalam studi lain, Kreager, et al (2024) menyoroti bahwa perempuan yang menjalin hubungan sesama jenis di penjara menunjukkan peningkatan kesejahteraan emosional dan penurunan gejala depresi akibat adanya dukungan sosial di antara sesama narapidana.

Penelitian Rachmayanthy, et al 2023) hubungan seksual pada individu lesbian tidak semata didorong oleh kebutuhan biologis (seksual), tetapi juga oleh kebutuhan emosional yang kuat terhadap keintiman, kasih sayang, dan rasa diterima. Sedangkan Rahmawati & Yusuf (2023) menunjukkan bahwa ikatan emosional antara sesama narapidana perempuan dapat menciptakan rasa aman dan dukungan psikologis, namun juga memunculkan stigma di antara warga binaan lain.

Narapidana lesbian di lembaga pemasyarakatan melakukan aktivitas seksual terutama karena faktor kesepian dan kurangnya perhatian keluarga yang memicu adaptasi emosional melalui hubungan sesama jenis, sebagaimana dianalisis dalam pola adaptasi

penyimpangan seksual. Selain itu, lingkungan penjara yang overcrowded serta kebutuhan biologis tak tersalurkan mendorong perilaku ini sebagai bentuk pemenuhan hasrat situasional, sering kali dipicu oleh paksaan sesama napi atau interaksi sosial intensif. Faktor trauma masa lalu, seperti pengalaman heteroseksual negatif, serta pengaruh ekonomi dan genetik juga berkontribusi pada orientasi seksual menyimpang di lapas, dengan strategi adaptasi kompleks untuk mengatasi deprivasi (Ardani & Jarodi, 2023; Oktavia & Susilo, 2025). Penelitian Sugiarto, et al (2019) juga menemukan bahwa hubungan seksual sesama jenis dikarenakan faktor lingkungan dan ekonomi.

Temuan-temuan ini memperkuat pandangan bahwa perilaku seksual sesama jenis di lembaga pemasyarakatan perempuan tidak dapat dipahami hanya sebagai penyimpangan, tetapi sebagai bagian dari strategi adaptasi psikososial terhadap kondisi lingkungan tertutup dan kebutuhan afektif yang tidak terpenuhi. Penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan pentingnya pendekatan psikososial dan empatik dalam memahami dinamika hubungan lesbian di lingkungan pemasyarakatan.

Secara teoretis, temuan ini memperluas pemahaman mengenai seksualitas sebagai fenomena multidimensional yang melibatkan aspek biologis, psikologis, dan sosial. Praktisnya, lembaga pemasyarakatan perlu mengembangkan pendekatan rehabilitatif yang memperhatikan kebutuhan emosional narapidana, bukan sekadar menilai perilaku seksual sebagai penyimpangan. Program konseling psikososial dan pelatihan kesadaran gender dapat membantu membangun lingkungan yang lebih sehat secara emosional.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam mengenai perilaku seksual pada individu lesbian di lingkungan lembaga pemasyarakatan perempuan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah partisipan yang relatif sedikit dan terbatas pada satu lokasi penelitian, yaitu Lapas Perempuan Kelas IIB Jambi, membatasi generalisasi hasil ke lembaga pemasyarakatan lain di Indonesia. Kedua, sensitivitas topik penelitian menyebabkan beberapa partisipan cenderung menahan informasi atau menyeleksi cerita pribadi yang dianggap tabu, sehingga kemungkinan munculnya bias sosial tidak dapat sepenuhnya dihindari. Ketiga, pendekatan kualitatif fenomenologis yang digunakan memberikan kedalaman pemahaman terhadap pengalaman subjektif partisipan, namun belum mampu mengukur secara kuantitatif hubungan antara faktor psikologis, sosial, dan struktural yang memengaruhi perilaku seksual sesama jenis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah dan variasi partisipan, menggunakan pendekatan campuran, serta melibatkan analisis longitudinal agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika orientasi dan

perilaku seksual di lembaga pemasyarakatan perempuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku dan orientasi seksual lesbian pada narapidana perempuan bukan semata-mata hasil dorongan biologis, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh kebutuhan emosional, pengalaman masa lalu, serta kondisi sosial di lingkungan lembaga pemasyarakatan. Orientasi seksual dalam konteks ini bersifat dinamis dan kontekstual, mencerminkan bentuk adaptasi psikologis terhadap isolasi sosial dan homogenitas gender. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan konstruksionisme sosial dan teori interaksionis terhadap seksualitas, sekaligus menolak pandangan esensialis yang menganggap orientasi seksual bersifat tetap. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori seksualitas dalam konteks lembaga tertutup, serta menegaskan perlunya pendekatan yang lebih humanistik dan psikososial dalam pembinaan narapidana perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai lembaga pemasyarakatan dan latar budaya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai konstruksi orientasi seksual dalam konteks tertutup. Penelitian lanjutan juga perlu menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) untuk mengukur secara empiris hubungan antara faktor emosional, sosial, dan struktural terhadap pembentukan perilaku seksual. Dari sisi praktis, lembaga pemasyarakatan perlu mengembangkan program konseling psikososial berbasis gender yang menekankan pemenuhan kebutuhan emosional dan pembinaan relasi interpersonal yang sehat, guna mendukung proses rehabilitasi dan kesejahteraan psikologis narapidana perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmadi, Y. F. (2025). *Mencengangkan! Populasi LGBT di Indonesia jadi yang terbesar ke-5 di dunia, ini data akuratnya*. Radar Jember. https://radarjember.jawapos.com/internasional/796752633/mencengangkan-populasi-lgbt-di-indonesia-jadi-yang-terbesar-ke-5-di-dunia-ini-data-akuratnya

Ardani, M. S. A., & Jarodi, O. (2023). Analisis Pemenuhan Kebutuhan Seksual Narapidana di Rutan Klas I Cipinang. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, *12*(02). https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19824

Azzahroh, P., Silawati, V., Zhau, W. Z., & Sopiatunnida, U. A. (2023). Analysis of Sexual Orientation among Adolescents in Tasikmalaya Regency. *International Health Sciences Journal*, *1*(1), 20–31. https://doi.org/10.61777/ihsj.v1i1.33

Baćak, V., Thurman, K., Eyer, K., Qureshi, R., Bird, J. D. P., Rivera, L. M., & Kim, S. A. (2018). Incarceration as a health determinant for sexual orientation and gender minority persons. *American Journal of Public Health*, *108*(8), 994–999. https://doi.org/10.2105/AJPH.2018.304500

Cook, C. C. H. (2020). The causes of human sexual orientation. *Theology & Sexuality*, *27*(1), 1–19. https://doi.org/10.1080/13558358.2020.1818541

Donohue, G., McCann, E., & Brown, M. R. (2021). Views and Experiences of LGBTQ+ People in Prison Regarding Their Psychosocial Needs: A Systematic Review of the Qualitative Research Evidence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(17). https://doi.org/10.3390/ijerph18179335

Hargiyati, I. A., Hayati, S., & Maidartati. (2016). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-18) tahun di SMA X Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, *4*(2). https://doi.org/10.31311/.v4i2.311

Horley, J. (2019). Sexuality and Sexual Health in Prisons. *Sexuality & Culture*, *23*(6), 1801–1817. https://doi.org/10.1007/s12119-019-09619-1

Iskandar, R. A., & Rifani, D. N. (2023). Pola adaptasi penyimpangan seksual narapidana lesbian Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Jakarta. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains*, *12*(2). https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19743

Kemenkes RI. (2024). *Memahami istilah LGBT lebih dalam*. Kemenkes RI. https://www.alodokter.com/memahami-istilah-lgbt-lebih-dalam

Kemur, C., Stefani, G., Tendean, L., & Rattu, A. J. M. (2019). Analisis Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Seksual Penghuni Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Manado. *Kesmas*, *8*(3), 35–49. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23941.

Kreager, D. A., Zhang, Y., Young, J. T., & Dillavou, J. (2024). Sexuality, social organization, and health in a women's prison. *Incarceration*, *5*, 1–21. https://doi.org/10.1177/26326663241246140

Lpsos. (2023). *Pride month 2023: 9% of adults identify as LGBT+*. Ipsos Global Advisor. https://www.ipsos.com/en/pride-month-2023-9-of-adults-identify-as-lgbt

Maeve, M.K. (1999). The social construction of love and sexuality in a women's prison. *ANS Advanced Nursing Science*, 21(3), 46–65.

Nurfinahati, N., Flisilia, F., & Wijaya, R. L. (2023). Lesbian, gay, bisexual, dan transgender dalam rekayasa sosial masyarakat Indonesia bersudut pandang ilmu kesehatan sosiologi. *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, *1*(10), 740–745. https://doi.org/10.55904/nautical.v1i10.455

Nursana, V. S. (2018). *Hubungan Lama Masa Pidana dengan Masalah Orientasi Seksual pada Narapidana di lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Cibinong*. Universitas MUhammadiyah Jakarta.

Oktavia, R. N., & Susilo, R. (2025). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Perempuan Suka Perempuan Pada Narapidana Perempuan di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIb Cilacap. *Jurnal Ners*, *9*(4), 5874–5880. https://doi.org/10.31004/jn.v9i4.48902

Rachmayanthy, R., Equatora, M. A., & Tando, C. E. (2023). Prevention of Lesbian Cases in Indonesia Correctional Institutions: Sociolegal Approach. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, *17*(2), 197–208. https://doi.org/10.30641/kebijakan.2023.v17.197-208

Rahayu, M., Dermawan, M. K., Susanti, V., & Hamzah, I. (2023). Lesbian convict in women's prison: a description of rational choice. *Exima Journal*, *11*(1), 11–23. https://doi.org/10.47577/eximia.v11i1.281

Rahmawati, I., & Yusuf, A. (2023). Relasi emosional sesama narapidana perempuan: Antara dukungan psikologis dan stigma sosial. *Empati: Jurnal Psikologi*, *12*(3), 250–262. https://journal.unnes.ac.id/sju/index/login?source=%2Fsju%2Findex.php%2Fempati%2Farticle%2Fview%2F69471

Sarwono. (2010). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers.

Sugiarto, S., Hanafi, P., & Berliana, N. (2019). Hiv/Aids Prevention Behavior in the Community of Men Who Have Sex With Men and Influencing Factors. *Jurnal Riset Kesehatan*, *8*(2), 5–10. https://doi.org/10.31983/jrk.v8i2.5336